

**DAMPAK PROGRAM IRIGASI BENDUNGAN WAY TEBU III
TERHADAP SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT PRINGSEWU
PADA TAHUN 1927**

(Skripsi)

Oleh

**NITYA SALSABILA
(NPM 2113033013)**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

DAMPAK PROGRAM IRIGASI BENDUNGAN WAY TEBU III TERHADAP SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT PRINGSEWU PADA TAHUN 1927

Oleh

NITYA SALSABILA

Politik Etis merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan di wilayah Pringsewu. Salah satu Program dari Politik etis di wilayah Pringsewu yaitu Program Irigasi yang dibangun di Pekon Bumi Ratu, kecamatan Pagelaran pada tahun 1927 yang dikenal sebagai Bendungan Way Tebu III. Berlakunya program Irigasi di wilayah Pringsewu berdampak pada Sosial dan Ekonomi masyarakat pada Tahun 1927.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui, 1) sejarah pembangunan irigasi bendungan way Tebu III 2) dampak adanya kebijakan program irigasi terhadap sosial dan ekonomi bagi masyarakat Pringsewu pada tahun 1927. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode dokumenter serta menggunakan metode historis yang terdiri dari lima tahapan yakni pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dampak sosial berupa adanya stratifikasi sosial yang muncul dan terjadinya mobilitas sosial di wilayah Pringsewu. Selain itu dampak ekonomi juga dirasakan dari adanya pembangunan irigasi Way Tebu III ini yaitu adanya peningkatan Produktivitas pertanian yang dirasakan masyarakat Pringsewu. Penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan Bendungan Way Tebu III pada tahun 1927 bukan hanya menjadi bagian dari implementasi Politik Etis di Pringsewu, tetapi juga membawa perubahan signifikan bagi masyarakat setempat, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi, sehingga dapat dipahami bahwa kebijakan irigasi kolonial memiliki peran penting dalam membentuk dinamika kehidupan masyarakat Pringsewu pada masa itu.

Kata Kunci: Politik Etis, Irigasi, Way Tebu III, Sosial, Ekonomi

ABSTRACT

THE IMPACT OF THE WAY TEBU III DAM IRRIGATION PROGRAM ON THE SOCIAL AND ECONOMIC CONDITIONS OF THE PRINGSEWU COMMUNITY IN 1927

By

NITYA SALSABILA

Ethical Politics is one of the policies implemented in the Pringsewu area. One of the programs from Ethical Politics in the Pringsewu area is the Irrigation Program built in Pekon Bumi Ratu, Pagelaran sub-district in 1927, known as the Way Tebu III Dam. The implementation of the Irrigation Program in the Pringsewu area impacted the social and economic lives of the community in 1927. The purpose of this study is to determine: 1) the history of the Way Tebu III dam irrigation development; and 2) the impact of the irrigation program policy on the social and economic lives of the Pringsewu community in 1927. This research uses data collection techniques in this study, namely the documentary method, and employs the historical method consisting of five stages: topic selection, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that there is a social impact in the form of social stratification emerging and social mobility occurring in the Pringsewu area. In addition, the economic impact of the construction of the Way Tebu III irrigation system is also being felt, namely an increase in agricultural productivity experienced by the people of Pringsewu. This research confirms that the construction of the Way Tebu III Dam in 1927 was not only part of the implementation of Ethical Policy in Pringsewu, but also brought significant changes to the local community, both socially and economically. Therefore, it can be understood that colonial irrigation policies played an important role in shaping the dynamics of life for the Pringsewu community at that time.

Keywords: *Ethical Politics, Irrigation, Way Tebu III, Social, Economy*

**DAMPAK PROGRAM IRIGASI BENDUNGAN WAY TEBU III
TERHADAP SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT PRINGSEWU
PADA TAHUN 1927**

Oleh
NITYA SALSABILA

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **DAMPAK PROGRAM IRIGASI BENDUNGAN WA
TEBU III TERHADAP SOSIAL DAN EKONOMI
MASYARAKAT PRINGSEWU PADA TAHUN 1927**

Nama Mahasiswa : **Nitya Salsabila**

No. Pokok Mahasiswa : **2113033013**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

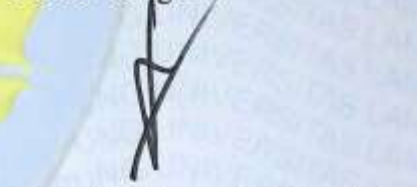
Mengetahui

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

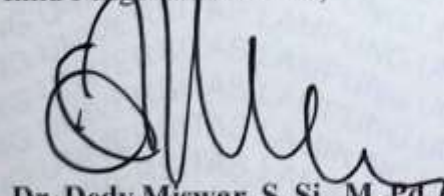

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd
NIP.198112252008121001

Pembimbing II

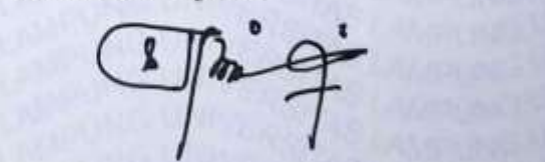

Yusuf Perdana, S. Pd., M. Pd
NIP.199310262019031009

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,


Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP.197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP.197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd

Sekretaris : Yusuf Perdana, S.Pd.,M.Pd

Penguji
Bukan Pembimbing : Myristica Imanita, S.Pd.,M.Pd

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan Alket Maydiantoro, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nitya Salsabila
NPM : 2113033013
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/ Fakultas : PIPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Pangrango II, No. 175 Perumnas Way Halim

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2025



Nitya Salsabila

NPM. 2113033013

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 26 Maret 2003, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Bapak Daspianto (Alm) dan Ibu Henny Jamis. Penulis memulai pendidikannya di SD Al-Kautsar Bandar Lampung pada Tahun 2015. Penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2018, kemudian dilanjutkan sekolah menengah atas di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2021. Pada Tahun 2021 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik seperti karya Ilmiah baik tingkat Instansi hingga Internasional, selain itu penulis terlibat dalam kegiatan sosial seperti Kuliah Tak Gentar yang diselenggarakan oleh beasiswa Etos.Id. Penulis juga aktif organisasi kampus seperti menjadi staf ahli bagian Pemberdayaan Perempuan Brigade Muda BEM FKIP Unila (2022), Sekretaris Umum II FOKMA (2022), Ketua Divisi Kesekretariatan (2023). Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Karang Anyar, kabupaten Jati Agung, Lampung Selatan. Pada semester V penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 3 Jati Agung. Selain itu penulis lolos dalam program MBKM Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 4 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Pada Tahun 2024.

MOTTO

“Sejarah bukan hanya milik masa lampau, tetapi juga milik masa kini yang ingin membangun masa depan dengan lebih baik.”

“Belajar dengan sungguh-sungguh, berjuang dengan ikhlas, lalu serahkan sisanya pada Allah SWT.”

“Masa depan bergantung pada apa yang kamu lakukan hari ini”

(Mahatma Gandhi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala hidayah dan juga karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, maka ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan juga sayangku kepada:

Kedua orang tuaku **Bapak Daspianto (Alm)** dan **Ibu Henny Jamis** yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, banyak pengorbanan, serta kesabaran yang luar biasa. Terima kasih atas setiap tetes keringat, serta telah memberiku motivasi, dan juga selalu mendo'akan ku di setiap sujudnya sehingga aku diberikan kemudahan dalam menjalankan studi, serta selalu berjuang agar aku dapat menggapai segala cita-cita ku, sungguh semua hal baik yang sudah Bapak dan Ibu berikan kepada ku tidak akan mungkin terbalaskan.

Untuk Almamaterku Tercinta
“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Bismillahirrohmanirohim,

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul **“Dampak Program Irigasi Bendungan Way Tebu III Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pringsewu Pada Tahun 1927”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih banyak Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Myristica Imanita S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembahas skripsi penulis, terimakasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
11. Bapak dan Ibu staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Kepada abang Nanda, Mbak Silvi, Aak Fandi, Mbak Karin terimakasih telah menjadi kakak terbaik yang selalu membantuku selama studi di Universitas Lampung.
13. Kepada adikku tersayang Nadhira, terimakasih sudah menjadi teman cerita, teman hidup, dan membantuku selama studi di Universitas Lampung
14. Kepada keponakanku Renjana, terimakasih telah menjadi sumber energiku di kala lelah karena hiruk pikuknya perkuliahan
15. Kepada sahabatku, Ulfa, Marda, Dien, Sela, Amanda, Hasna, Evrika, terima kasih banyak atas dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih

sudah menjadi pendengar yang baik pemberi semangat, dan selalu menguatkan disetiap langkahku.

16. Kepada teman-teman satu bimbingan Khesieya, Vaizin, Adi, yang telah menjadi teman terbaik selama penyusunan skripsi ini
17. Kepada teman angkatan 2021 lainnya, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih banyak atas semua dukungan, kebersamaan, dan kenangan indah yang kita lalui bersama selama menempuh perkuliahan di Prodi Sejarah tercinta akan selalu menjadi bagian yang tak terlupakan dalam perjalanan hidup saya.

Semoga hasil penulisan penelitian ini akan dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantunannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, September 2025

Nitya Salsabila

NPM. 2113033013

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Secara Teoritis	6
1.4.2 Secara Praktis.....	7
1.5 Kerangka Berpikir.....	7
1.6 Paradigma Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Kebijakan Politik Etis	10
2.1.2 Program Irigasi Bendungan Way Tebu III.....	12
2.1.3 Dampak Sosial	13
2.1.4 Dampak Ekonomi	14
2.1.5 Masyarakat Pringsewu	15
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	18
3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan	18
3.2.1 Pemilihan Topik.....	19
3.2.2 Heuristik.....	20
3.2.3 Kritik.....	22
3.2.4 Interpretasi	22
3.2.5 Historiografi	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	27
4.1.1 Gambaran Umum.....	27
4.1.2 Rencana Pelaksanaan Pembangunan Irigasi	33
4.1.3 Pelaksanaan Pembangunan Bendungan Irigasi Way Tebu III.....	39

4.1.4 Dampak diterapkannya Program Irigasi Bendungan Way Tebu III.....	44
4.2 Pembahasan.....	49
4.2.1 Pembangunan Irigasi Sebagai Bagian Politik Etis di Daerah Pringsewu	49
4.2.2 Pembangunan Irigasi Way Tebu III.....	50
4.2.4 Dampak Sosial dan Ekonomi Program Irigasi Bendungan Way tebu III Masyarakat Pringsewu pada Tahun 1927	53

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	65
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Konsumsi rata-rata per jiwa dalam sehari (dalam gram) pada desa kolonisasi di Lampung)	38
Tabel 4. 2 Daftar Sekolah di Keresidenan Lampung tahun 1941.....	39
Tabel 4. 3 Kenaikan Jumlah Penduduk	46
Tabel 4. 4 Perkembangan Produktivitas Beras (ton)	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Keresidenan Lampung tahun 1915	27
Gambar 4. 2 Peta Daerah Irigasi Way Tebu	39

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hindia Belanda merupakan sebuah wilayah kepulauan yang memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah sehingga banyak bangsa lain yang datang ke wilayah Hindia Belanda. Pada awalnya bangsa lain datang ke Hindia Belanda untuk membeli bahan rempah-rempah, namun seiring berjalannya waktu tujuan tersebut beralih awalnya hanya ingin membeli menjadi ingin menguasai dan Belanda merupakan salah satu bangsa yang datang dan memiliki keinginan untuk menguasai. Sejak kolonial Belanda menduduki wilayah hindia belanda mereka menerapkan suatu kebijakan yaitu sistem tanam paksa. Kebijakan ini terus berlanjut hingga adanya kritik yang dilakukan oleh Van Deventer, didalam tulisannya yang terkenal yaitu "*Een Eereschuld*"(Hutang Kehormatan), yang dimana isinya menekankan bahwa Belanda memiliki kewajiban moral untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi rakyat Hindia Belanda atau rakyat jajahannya (Sinaga et al., 2024). Sehingga pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1901 memperkenalkan sebuah kebijakan yaitu politik balas budi atau lebih dikenal politik etis, yang dimana sistem kebijakan ini pertama kali disampaikan oleh Ratu Wilhelmina dalam pidato tahunannya.

Kebijakan politis ini pada mulanya dilakukan dengan tanggung jawab, yang dimana para Belanda memperhatikan para pribumi dan membantu pribumi pada saat kesulitan. Namun itu semua hanyalah manipulasi kolonial Belanda karena takut akan adanya kritik dan perlawanan dari pribumi kembali. Pada akhir abad ke-19, beberapa orang Belanda mulai prihatin terhadap kesejahteraan masyarakat pribumi dan melakukan upaya perbaikan. K. E. Holle membantu dalam bidang pertanian, C. Snouck Hurgronje memberikan konsep pendidikan dan pengairan, dan W.P.D. de Wolff van Westerrode mendirikan Bank Kredit untuk Simpan Pinjam dan Pertanian (Wulandari et al., 2022). Politik etis yang diterapkan oleh

pemerintah Belanda di Hindia Belanda melingkupi irigasi (pengairan), edukasi (pendidikan), dan emigrasi (perpindahan penduduk).

Program irigasi di Hindia Belanda sendiri pada mulanya sudah mulai dikenalkan sejak zaman Hindu-Budhha, yang dimana selanjutnya tercatat bangunan irigasi pertama dibangun yaitu di daerah Jawa Timur yang dibuktikan dengan prasasti Harinjing yang sekarang disimpan di Museum Jakarta. Pada tahun 1832 pembuatan bendungan pertama di Hindia Belanda untuk irigasi telah dilakukan di daerah Jawa Timur yaitu bendungan Sampean di daerah Kali Sampean dan selanjutnya pada tahun 1853-1857 dibangun pula bendungan Lengkong di Mojokerto (Talukaki Sarone, 2015). Program irigasi yang memiliki peran penting ini akhirnya membuat pemerintah Belanda membangun infrastruktur irigasi melalui pembangunan bendungan-bendungan dan juga kanal. Pembangunan ini bertujuan untuk mengatur aliran air, memastikan ketersediaan air yang cukup bagi lahan pertanian, dan mengoptimalkan hasil panen. Salah satu motivasi utama di balik proyek irigasi pastinya yaitu untuk menguntungkan bangsa Belanda sendiri.

Pemerintah Belanda dengan motivasi-nya yang tinggi mulai mempersiapkan dengan serius mengenai program irigasi yang akan mereka lakukan, untuk mempersiapkan pembangunan irigasi besar-besaran disusun suatu rencana yang besar pula. Pada tahun 1885 pemerintah Belanda membentuk sebuah lembaga yang nantinya akan menjadi cikal bakal adanya Departemen Pekerjaan Umum yaitu *Burgerlijke Openbare Werken* yang dimana memiliki tugas yaitu mempersiapkan irigasi yang akan dibangun oleh pemerintah, mulai dari sarana dan prasarana dan kelembagaan pengelolaan irigasi (Pasandaran, 2015). Dengan semakin meluasnya pembangunan irigasi, brigade irigasi dianggap tidak memadai dan selanjutnya diganti dengan unit wilayah irigasi (*Irrigatie-Afdeling*) yaitu lembaga pengairan yang bertugas mengontrol debit air dan mengatur irigasi ke perkebunan dan berhasil mendirikan daerah irigasi pertama mereka yang terletak di daerah Serayu dan meliputi Keresidenan Banyumas dan Bagelen di Jawa Tengah dan disusul pada tahun 1892 *Irrigatie-Afdeling* Serang yang meliputi daerah Semarang-Demak dan Purwodadi (Talukaki Sarone, 2015).

Hindia Belanda mengalami fase jatuhnya perekonomian pada tahun 1928 salah satunya bahan pokok beras yang semakin berkurang, yang pada akhirnya mengharuskan pemerintah Belanda mencari strategi agar keluar dari fase ini. Agar meningkatkan hasil pertanian seperti produksi komoditas unggulan padi yang sangat dibutuhkan di pasar internasional pada saat itu. Kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda agar keluar dari krisis tersebut yaitu melalui program irigasi yang dimana merupakan sebuah langkah untuk mengeksploitasi sumber daya alam Indonesia dan pasar lokal untuk memenuhi kebutuhan perekonomian Belanda, pemerintah Belanda melakukan praktik seperti monopoli-monopoli perdagangan, pembebasan lahan skala besar, menggunakan sistem kerja rodi serta pembangunan infrastruktur yang lebih memberikan keuntungan banyak terhadap penjajah Belanda dibandingkan masyarakat Indonesia (Kristiani, 2015). Selain itu, sistem irigasi yang terencana ini juga membantu pemerintah kolonial dalam mengelola dan mengontrol lahan pertanian yang dikuasai oleh petani lokal, menciptakan ketergantungan petani terhadap akses air yang disediakan oleh infrastruktur irigasi yang dibangun. Hal ini semakin memperkuat dominasi kolonial dalam pengelolaan sumber daya alam dan mempengaruhi struktur sosial serta ekonomi masyarakat lokal. Dengan meningkatnya hasil pertanian, pemerintah kolonial dapat memastikan bahwa pasokan yang stabil untuk diekspor akan memberikan keuntungan finansial yang signifikan bagi mereka.

Program irigasi ini tidak hanya tersebar di Pulau Jawa saja namun tersebar hingga pulau Sumatera yang dimana dengan adanya transmigrasi yang dilakukan oleh kolonial Belanda guna mengurangi populasi yang ada di pulau Jawa yang kian meningkat. Pada masa kolonial banyak daerah di Sumatera termasuk Lampung memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh eksploitasi hasil hutan seperti damar, rotan, dan kayu sebagai komoditas utama sebelum sistem pertanian permanen diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. Transmigrasi dan krisis tersebut akhirnya mengharuskan pemerintah Belanda mulai membuka lahan pertanian di pulau Sumatera tepatnya di daerah Lampung. Pembukaan lahan pertanian di wilayah Lampung menjadikan suatu hal yang baru bagi wilayah Lampung, dengan dibukanya lahan pertanian maka pembangunan irigasi mulai

dilakukan diberbagai tempat, namun daerah yang paling mencolok yaitu wilayah Metro dan Pringsewu.

Wilayah Pringsewu sendiri merupakan perluasan perkampungan transmigran Jawa yang dibuka pada tahun 1925 dan sedangkan Metro merupakan daerah perluasan yang dibuka pada tahun 1935 (Satria et al., 2024). Jaringan irigasi di daerah transmigran Pringsewu adalah jaringan yang berhasil dibangun pertama kali oleh pemerintah Belanda. Belanda pada masa politik etis di Pringsewu berhasil membangun lima buah talang dan tersebar di beberapa lokasi dan diberi nama sesuai dengan tempat talang air berada seperti talang Ganjaran di Kecamatan Ganjaran, talang Fajaresuk satu, dua di daerah Fajaresuk, talang Bumiarum di Desa Bumiarum dan juga talang Bumi Ayu di Desa Bumi Ayu. Talang ini berfungsi sebagai penghubung saluran irigasi yang dibangun melintasi perbukitan dan berfungsi untuk mengairi area sawah (Pujiati, 2018).

Pemerintah Belanda yang saat itu sedang mengalami jatuhnya perekonomian salah satunya beras akhirnya menemukan strategi yaitu melalui sawah dan sistem irigasi, yang pada awalnya hanya diadopsi oleh masyarakat transmigran kemudian dipelajari oleh masyarakat asli dengan sistem irigasi, sehingga menghasilkan upaya jangka panjang untuk mengatasi permasalahan perekonomian mereka. Solusi tersebut berhasil dilakukan oleh masyarakat setempat dan juga masyarakat transmigran. Rencana pembangunan jaringan irigasi Way Tebu yang telah direncanakan sejak tahun 1922 yang dimulai dengan survey dan pengukuran debit air oleh jawatan irigasi baru dapat dilaksanakan tahun 1926. Pembangunan jaringan irigasi melibatkan warga secara bergotong royong yang disebut sebagai kerja rodi dalam proses pengerjaanya yang diatur dalam peraturan pemerintah dan tertuang dalam *Staatsblad*. Pelaksanaan pembangunan jaringan irigasi ini terbagi dalam 3 sektor, yaitu: Irigasi Way Tebu I-II, Way Tebu III dan Way Tebu IV.

Daerah irigasi Way Tebu III merupakan bendungan tipe tetap dengan konstruksi pasangan batu. Daerah irigasi Way Tebu III yang terletak di Pekon Bumi Ratu, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Sistem daerah irigasi Way Tebu III dibangun pada tahun 1927 yang memiliki luas potensi 2.150 ha, luas fungsi 1.514 ha, dan panjang saluran induk 4.552 meter (Zain et al., 2021). Yang pada saat itu

Masyarakat bergotong royong dalam pembangunan sektor Way Tebu III ini setiap akhir pekan selama 20 hari dalam setahun. Jaringan irigasi ini dibagi menjadi dua arah, yaitu menuju area yang mengarah ke saluran Pajaresuk dengan jarak 933 meter dari bangunan sadap utama dan mengalir ke sungai Way Sekampung sementara aliran lainnya menuju Desa Bumiarum, yang mengalir ke anak sungai Way Buluk dan Way Tebu dan berakhir di Desa Yogyakarta, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu (Karsiwan et al., 2016).

Masa awal yang penting dalam pembangunan infrastruktur irigasi oleh pemerintah kolonial Belanda di wilayah Pringsewu terjadi pada tahun 1927, dimana salah satunya termasuk adanya pembangunan program irigasi yaitu Bendungan Way Tebu III. Implementasi awal program irigasi tersebut berdampak secara langsung terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pada masa transisi dari sistem pertanian tradisional ke sistem pertanian yang lebih terorganisir dan modern. Tahun 1927 juga menandai titik strategis dalam sejarah pertanian kolonial di Lampung, ketika pemerintah kolonial mulai aktif mengeksploitasi potensi agraris daerah ini sebagai bagian dari kebijakan *landbouw politiek* atau politik pertanian. Dan juga pada saat itu keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Pringsewu dipengaruhi oleh kebijakan kolonial Belanda yang berfokus pada eksploitasi sektor pertanian. Pembangunan Bendungan Way Tebu III oleh pemerintah kolonial bertujuan untuk meningkatkan produksi komoditas pertanian yang menjadi bagian dari ekonomi ekspor kolonial. Secara sosial, masyarakat Pringsewu pada masa itu mengalami perubahan dalam struktur sosial akibat masuknya tenaga kerja dari berbagai daerah untuk bekerja di sektor pertanian. Hal ini menyebabkan munculnya stratifikasi sosial baru di mana kelompok-kelompok tertentu memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya ekonomi dibandingkan kelompok lainnya (Furnivall, 1939). Perubahan ini juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial yang cenderung membatasi peran masyarakat pribumi dalam pengelolaan ekonomi lokal, memperkuat ketimpangan sosial yang ada.

Kebijakan yang terjadi dalam pertanian Hindia Belanda terutama Lampung telah memberikan dampak yang signifikan terutama pada sosial dan ekonomi pada saat

itu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sartono Kartodirjo (1984) bahwa perkembangan adalah perubahan yang kompleks. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas sejarah politik etis di Sumatera terutama dalam konteks program irigasi di Lampung. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada sejarah mulai diterapkannya kebijakan tersebut dan pembangunan saluran irigasi tersebut. Selain itu, penelitian mengenai Dampak sosial dan ekonomi pada bendungan way tebu III masih jarang dilakukan yang dimana bendungan way tebu III ini memiliki kelebihan yaitu dimana talangnya memiliki fungsi dalam mengatasi kontur wilayah berbukit wilayah Pringsewu dan memastikan aliran air tetap lancar tanpa kehilangan ketinggian yang signifikan. sehingga peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait dengan kebijakan Politik Etis pada program Irigasi dengan judul “Dampak Program Irigasi Bendungan Way Tebu III Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pringsewu Tahun 1927”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah yakni, Bagaimana Dampak Program Irigasi Bendungan Way Tebu III Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pringsewu Tahun 1927

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk menganalisis bagaimana dampak dari adanya kebijakan program irigasi dalam sosial dan ekonomi di masyarakat Pringsewu tahun 1927.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah pengetahuan, pemahaman, dan sumbangan gambaran mengenai informasi khususnya bagi banyak orang. Kemudian secara teoritis juga penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui dampak dari adanya kebijakan program irigasi dalam sosial dan ekonomi di masyarakat Pringsewu tahun 1927 sebagai acuan dalam kebijakan irigasi di Lampung jika perlu untuk digunakan bagi kebijakan di masa yang akan datang sebagai pembelajarannya.

1.4.2 Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai dampak dari adanya kebijakan program irigasi dalam sosial dan ekonomi di masyarakat Pringsewu tahun 1927.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai dampak dari adanya kebijakan program irigasi dalam sosial dan ekonomi di masyarakat Pringsewu tahun 1927.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai dampak dari adanya kebijakan program irigasi dalam sosial dan ekonomi di masyarakat Pringsewu tahun 1927.

d) Bagi Pembaca

memperluas pengetahuan mengenai politik etis yaitu dampak dari adanya kebijakan program irigasi dalam sosial dan ekonomi di masyarakat Pringsewu tahun 1927.

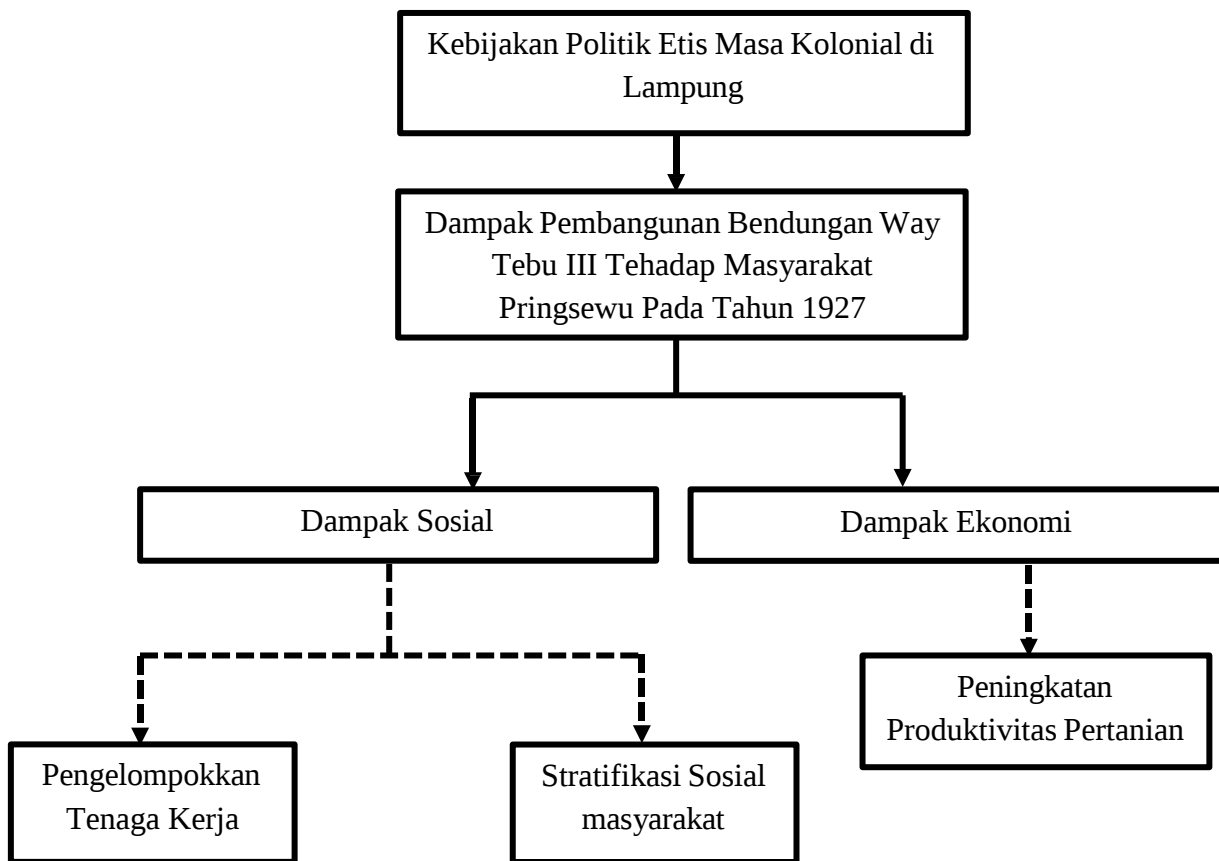
1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan ide pokok penelitian yang digunakan untuk menuntun pola pikir riset dalam mendalami masalah yang ada, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu rancangan yang digunakan sebagai pendekatan dalam pemecahan masalah dalam suatu penelitian. Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari Dampak Program Irigasi Bendungan Way Tebu III Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pringsewu Tahun 1927. Pada tahun tersebut wilayah Lampung merupakan salah satu wilayah

yang mengalami kebijakan politik etis yang mana salah satu kebijakan tersebut yaitu program irigasi, dimana dengan keadaan perekonomian pada saat itu sedang merosot dan pemasukan komoditas rempah-rempah serta bahan makan pokok yaitu padi yang mulai berkurang mengharuskan pemerintah Belanda mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan melakukan pemindahan penduduk Jawa ke daerah Sumatera khususnya daerah Lampung membuat Belanda berpikir untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di daerah tersebut. Belanda melakukan pembukaan lahan pertanian di daerah Lampung, dan memanfaatkan masyarakat sebagai pekerja di lahan milik mereka.

Irigasi yang lebih baik memungkinkan peningkatan hasil panen dan perluasan lahan pertanian, yang secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Namun, pembangunan ini juga harus dilihat dalam konteks kolonial, di mana kepentingan utama pemerintah Belanda adalah eksploitasi sumber daya agraris untuk kepentingan ekonomi mereka. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji bagaimana program irigasi ini berkontribusi terhadap perubahan sistem pertanian lokal, pola kepemilikan lahan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Pringsewu pada masa itu. Selain dampak ekonomi, penelitian ini juga menyoroti perubahan sosial yang terjadi akibat pembangunan irigasi ini. Pembangunan bendungan dan sistem irigasi dapat membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat, termasuk pergeseran dalam sistem kerja, mobilitas sosial, serta pola interaksi antar kelompok sosial. Masuknya teknologi irigasi modern juga dapat menciptakan ketimpangan sosial antara kelompok masyarakat yang mendapatkan akses lebih besar terhadap sumber daya dengan mereka yang tetap bergantung pada sistem pertanian tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada manfaat ekonomi yang tampak, tetapi juga mengkaji bagaimana program irigasi ini mengubah dinamika sosial masyarakat Pringsewu pada tahun 1927, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan :

—————→ : Garis Kegiatan

- - - - -→ : Garis Dampak

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Titien Diah Soelistyarini (2013) pentingnya melakukan tinjauan pustaka dalam sebuah proses penelitian agar peneliti dapat mendapatkan gambaran dan pengetahuan dalam mempertegas penelitiannya. Melalui tinjauan pustaka, peneliti menganalisis, membandingkan, dan mensintesis teori, konsep, serta temuan penelitian sebelumnya untuk membangun landasan teoritis yang kuat. Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (literature review) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Mahanum, 2021). Uraian di atas menunjukkan bahwa tinjauan pustaka diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang hendak dikerjakan. Ciri khas sebuah penelitian akan tampak dengan menunjukkan bahwa buku-buku, artikel, skripsi, tesis hingga disertasi yang ditelaah belum atau tidak menjawab persoalan yang diajukan oleh peneliti. Dengan demikian, tinjauan pustaka memiliki manfaat yang besar bagi calon peneliti untuk menelusuri lebih jauh apa yang akan dipermasalahkan dan bagaimana penelitian yang akan ia lakukan dapat mengisi kekosongan karena belum adanya penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya.

2.1.1 Kebijakan Politik Etis

Kebijakan Politik Etis merupakan kebijakan kolonial Belanda pada awal abad ke-20 yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi di Hindia Belanda. Kebijakan ini muncul sebagai bentuk tanggung jawab moral Belanda setelah eksploitasi besar-besaran yang terjadi akibat Sistem Tanam Paksa dan Liberalisme Ekonomi. Menurut Ricklefs (2001) dalam *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, Politik Etis didasarkan pada tiga pilar utama, yaitu

edukasi (pendidikan), irigasi (pembangunan infrastruktur pertanian), dan emigrasi (perpindahan penduduk ke daerah yang lebih potensial). Namun, pelaksanaannya lebih menekankan pada pendidikan, yang pada akhirnya melahirkan kelompok elite intelektual yang menjadi motor pergerakan nasional di Indonesia.

Meskipun secara teori Politik Etis bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pribumi, banyak sejarawan yang berpendapat bahwa kebijakan ini lebih menguntungkan kepentingan kolonial. Furnivall (1939) dalam *Netherlands India: A Study of Plural Economy* menyatakan bahwa irigasi dan emigrasi lebih banyak difokuskan pada peningkatan hasil perkebunan dan produksi pertanian yang tetap dikendalikan oleh Belanda. Sementara itu, pendidikan hanya diberikan kepada segelintir golongan tertentu, seperti anak-anak priyayi atau keluarga berada, sehingga tidak merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Politik Etis lebih merupakan alat untuk mempertahankan kekuasaan kolonial dengan memberikan harapan palsu kepada pribumi.

Dampak dari kebijakan ini cukup signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan sosial di Indonesia. Vlekke (1961) dalam *Nusantara: A History of Indonesia* menekankan bahwa meskipun Belanda tidak secara langsung berniat memberikan kesadaran politik kepada pribumi, pendidikan modern yang mereka fasilitasi justru memberikan wawasan baru bagi masyarakat Indonesia untuk menuntut hak-hak mereka sendiri. Dengan demikian, Politik Etis tanpa disadari menjadi bumerang bagi pemerintah kolonial karena memunculkan gerakan perlawanan yang semakin terorganisir. Kebijakan Politik Etis pada awalnya digagas sebagai bentuk tanggung jawab moral Belanda atas eksploitasi yang mereka lakukan, namun pelaksanaannya tetap berorientasi pada kepentingan kolonial. Meski pendidikan diberikan dalam skala terbatas, dampaknya sangat besar dalam membangun kesadaran nasionalisme di kalangan pribumi. Para intelektual yang lahir dari sistem pendidikan ini menjadi tokoh-tokoh utama dalam pergerakan nasional, yang pada akhirnya mengarah pada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, meskipun Politik Etis tidak sepenuhnya membawa kesejahteraan bagi pribumi, kebijakan ini tetap memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Politik Etis meskipun membawa dampak positif, tetap memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Kebijakan ini lebih berorientasi pada kepentingan kolonial daripada kesejahteraan pribumi secara menyeluruh. Namun, salah satu dampak tidak langsung yang paling signifikan adalah lahirnya kaum terpelajar, sehingga dikenalnya sistem sistem pertanian dan perkebunan yang menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat Hindia Belanda.

2.1.2 Program Irigasi Bendungan Way Tebu III

Program irigasi yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan ekonomi kolonial. Salah satu proyek penting yang mereka bangun adalah Bendungan Way Tebu III di Pringsewu, Lampung. Pembangunan bendungan ini merupakan bagian dari kebijakan irigasi dalam Politik Etis yang diperkenalkan pada awal abad ke-20, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi melalui pengelolaan sumber daya air yang lebih baik (Muttaqin et al., 2015). Pemerintah kolonial Belanda menyadari bahwa sistem pertanian yang efektif membutuhkan suplai air yang stabil dan terkelola dengan baik. Oleh karena itu, mereka membangun jaringan irigasi, termasuk Bendungan Way Tebu III, untuk meningkatkan hasil pertanian terutama pada sektor pertanian yaitu padi. Namun, seperti banyak proyek kolonial lainnya, manfaat utama dari program ini lebih banyak dirasakan oleh pemerintah kolonial dan perusahaan-perusahaan Eropa, sementara petani pribumi sering kali masih menghadapi kesulitan dalam mengakses dan mengelola sumber daya ini (Furnivall, 1939).

Dalam kajian sejarah pembangunan infrastruktur kolonial, penelitian menunjukkan bahwa banyak proyek irigasi yang dibangun Belanda tidak sepenuhnya ditujukan untuk kepentingan rakyat, melainkan untuk meningkatkan hasil ekspor komoditas utama mereka. Pembangunan infrastruktur pertanian oleh Belanda memiliki kepentingan ekonomi jangka panjang yang lebih menguntungkan pihak kolonial dibandingkan masyarakat pribumi (Sinaga et al., 2024). Hal ini juga terjadi pada pembangunan Bendungan Way Tebu III, di mana

hasil pertanian yang meningkat lebih banyak diekspor ke pasar Eropa daripada dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat lokal.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan Bendungan Way Tebu III di Pringsewu oleh pemerintah kolonial Belanda merupakan bagian dari kebijakan irigasi dalam Politik Etis yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Namun, proyek ini lebih banyak memberikan keuntungan bagi ekonomi kolonial dibandingkan kesejahteraan masyarakat pribumi.

2.1.3 Dampak Sosial

Dampak sosial merupakan konsekuensi yang muncul dalam kehidupan masyarakat akibat suatu program pembangunan, yang dapat mempengaruhi hubungan sosial, pola interaksi, nilai-nilai, dan struktur komunitas. Menurut Soekanto (2014), dampak sosial mencakup dinamika hubungan antar warga yang dapat mempengaruhi cara individu maupun kelompok bertindak dalam masyarakat. Dampak sosial juga penting dalam menganalisis perubahan yang terjadi akibat intervensi pembangunan, seperti pembangunan infrastruktur, karena dapat memengaruhi struktur dan tatanan kehidupan sosial masyarakat. Pembangunan infrastruktur irigasi tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga memunculkan dinamika sosial, seperti perubahan pola kerja, hubungan antarkelompok, dan distribusi sumber daya (Wardhana, 2024). Pembangunan irigasi sering kali menciptakan ruang baru bagi kolaborasi dan partisipasi masyarakat, namun juga dapat menimbulkan konflik sosial jika tidak dikelola dengan pendekatan partisipatif. Oleh karena itu dampak sosial dalam pembangunan harus diperhatikan secara serius oleh pemerintah terutama dalam pembangunan program irigasi terutama pada bendungan Way Tebu III ini yang dimana pemerintah Belanda lebih mementingkan keuntungan mereka sehingga membuat masyarakat lokal ketergantungan terhadap penguasa.

Menurut Andre Gunder Frank, masyarakat yang sebelumnya mandiri dalam mengelola sumber daya seperti air atau tanah menjadi bergantung pada sistem dan

struktur yang dibentuk oleh kekuatan luar yaitu penguasa, termasuk kebijakan kolonial atau program pembangunan yang terpusat. Masyarakat yang awalnya mengatur air dan tanah secara adat kini harus tunduk pada sistem teknis yang ditentukan oleh negara atau otoritas proyek. Ketergantungan ini dapat menciptakan hubungan yang timpang, dimana sebagian kecil elite lokal atau penguasa mengendalikan akses terhadap sumber daya, sementara masyarakat lainnya mengalami marginalisasi. Dampak sosial dari pembangunan irigasi tidak dapat dipisahkan dari dinamika kekuasaan dan ketimpangan akses terhadap sumber daya. Meskipun pembangunan dapat membawa manfaat berupa peningkatan kerja sama dan organisasi sosial, ia juga bisa menjadi instrumen yang memperkuat dominasi kelompok tertentu.

2.1.4 Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi merupakan perubahan atau konsekuensi yang timbul sebagai hasil dari suatu aktivitas, kebijakan, atau intervensi pembangunan terhadap kondisi ekonomi individu, rumah tangga, atau masyarakat secara keseluruhan. Dampak ini dapat bersifat positif seperti peningkatan pendapatan, produktivitas, dan kesempatan kerja, maupun negatif seperti ketimpangan ekonomi atau marginalisasi kelompok tertentu. Dampak ekonomi dalam konteks pedesaan sangat berkaitan erat dengan distribusi akses terhadap sumber daya dan hasil pembangunan, terutama pada sektor pertanian. Program irigasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan hasil produksi dan efisiensi usaha tani (Iryana, 2018). Namun, mereka juga mencatat bahwa tidak semua kelompok masyarakat menikmati dampak yang sama, karena faktor kepemilikan lahan, akses modal, dan kekuatan sosial sangat mempengaruhi hasil yang diterima masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa proyek infrastruktur sering kali lebih menguntungkan kelompok tertentu yang memiliki koneksi kekuasaan, sementara kelompok rentan seringkali tertinggal atau justru dirugikan.

Menurut Andre Gunder Frank, pembangunan yang bersifat struktural sering kali menciptakan ketergantungan ekonomi, di mana kelompok yang lebih lemah atau

pinggiran tidak memiliki kendali atas proses pembangunan dan hanya menjadi objek dari keputusan yang diambil oleh pusat kekuasaan atau elite dominan. Dalam pembangunan irigasi, kelompok petani kecil dapat menjadi tergantung pada sistem distribusi air, harga hasil pertanian yang dikendalikan pasar, serta dominasi pemilik lahan besar. Ketimpangan ini dapat memperparah struktur sosial-ekonomi yang sudah ada, menciptakan sistem yang tidak adil dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dampak ekonomi dari sebuah program pembangunan seperti irigasi tidak hanya menyangkut peningkatan pendapatan atau produksi, tetapi juga harus dianalisis dari sisi pemerataan manfaat dan keberlanjutannya. Jika tidak dirancang secara adil dan partisipatif, program semacam itu berpotensi memperkuat ketimpangan dan menciptakan ketergantungan baru bagi masyarakat yang kurang berdaya.

2.1.5 Masyarakat Pringsewu

Masyarakat Pringsewu, yang terletak di Provinsi Lampung, memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik sebagai hasil dari dinamika sejarah migrasi dan interaksi antar etnis. Wilayah ini awalnya dihuni oleh masyarakat adat Lampung, tetapi pada awal abad ke-20 mengalami gelombang transmigrasi besar-besaran dari Pulau Jawa sebagai bagian dari kebijakan kolonial Belanda dan program transmigrasi nasional pasca-kemerdekaan. Migrasi ini membawa pengaruh besar terhadap komposisi etnis dan budaya masyarakat Pringsewu (Khoiriyah et al., 2019). Masyarakat Pringsewu berkembang sebagai daerah agraris dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Sistem pertanian di wilayah ini didukung oleh keberadaan infrastruktur irigasi yang dikembangkan sejak masa kolonial, seperti Bendungan Way Tebu III. Menurut Boomgard (1994), pengelolaan pertanian di daerah kolonial sering kali diarahkan untuk kepentingan ekonomi pemerintah kolonial, namun setelah kemerdekaan, masyarakat setempat mulai memanfaatkan sumber daya ini untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka sendiri.

Keberagaman etnis di Pringsewu juga berpengaruh terhadap aspek sosial dan budaya masyarakatnya. Akulturasi antara budaya Jawa dan Lampung menciptakan tradisi unik dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam sistem kekerabatan, serta penggunaan bahasa sehari-hari yang sering kali merupakan campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Lampung. Menurut Geertz (1963), masyarakat yang mengalami proses hibridisasi budaya cenderung mengembangkan identitas baru yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai latar belakang budaya mereka. Pada beberapa dekade terakhir Pringsewu mengalami peningkatan akses terhadap pendidikan dan fasilitas umum telah membantu masyarakat setempat dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Menurut Sen (1999), dan pembangunan sosial yang berbasis pada peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan merupakan faktor kunci dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Pringsewu merupakan hasil dari dinamika sejarah migrasi, interaksi budaya, serta perkembangan ekonomi dan sosial yang berlangsung dari masa kolonial hingga saat ini.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

1. Salma, dkk (2023) “Pengaruh Politik Etis Kolonial Belanda Terhadap Pertanian dan Ekonomi Lokal” (Jurnal Social Studies, Unesa). Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kebijakan politik etis dan kebijakan ekonomi kolonial Belanda yang dimana memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi melalui pendidikan, irigasi, dan transmigrasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salma, dkk dengan penelitian ini terletak pada bahan yang ditelaah yaitu kebijakan politik etis yang diterapkan di Lampung terutama daerah Pringsewu. Perbedaannya terletak pada hasil akhirnya. Penelitian Salma, dkk menelaah lebih kedalam hasil pertanian yang dihasilkan di Lampung dan lokasi yang dibahas oleh Salma

Bendungan Argoguruh, sedangkan dalam penelitian ini melakukan penelitian di Bendungan Way Tebu III.

2. Sinaga, dkk (2024) “Politik Etis: Dari Eksploitasi Ke Emansipasi di Era Kolonial” (*Journal Of Education and Learning Evaluation*). Penelitian ini membahas mengenai politik etis yang terjadi mulai dari eksploitasi hingga ke emansipasi di era kolonial. Yang dimana topik pembahasan dalam jurnal ini yaitu bagaimana pelaksanaan politik etis di Indonesia, tokoh-tokoh yang terlibat, perubahan struktur sosial ekonomi Hindia Belanda, dan pengaruh jangka panjang dari diberlakukannya kebijakan Politik etis di Hindia Belanda saat itu.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, dkk dengan penelitian ini terletak pada bahan yang dikaji yaitu mengenai kebijakan politik etis yang diberlakukan oleh pemerintah Belanda di Indonesia dan membahas bagaimana dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari adanya kebijakan ini. Perbedaannya terletak pada cakupan wilayah yang dibahas jika didalam penelitian yang dibahas oleh Sinaga, dkk mencakup seluruh wilayah Indonesia, sedangkan di dalam penelitian ini lebih difokuskan pada wilayah Lampung khususnya wilayah Pringsewu.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan mengenai sasaran dan tujuan penelitian yaitu:

1. Objek Penelitian : Bendungan Way Tebu III
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Pringsewu Lampung
3. Tempat Penelitian : ANRI, Delpher, KITLV, Leidenuniversitynl,
4. Waktu Penelitian : Tahun 2025
5. Bidang Ilmu : Sejarah

3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto merupakan sekumpulan prinsip dan juga aturan sistematis yang dimaksud untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasilnya menjadi sebuah cerita sejarah (Notosusanto,1971). Metode ini sekarang lebih dikenal dengan nama metode historis yaitu sebuah metode yang meneliti sesuatu yang terjadi di masa lampau. Penelitian historis merupakan sebuah penelitian penelusuran dan penemuan sumber sejarah, pengukuran, dan penyajiannya dilakukan secara kritis, yang dimana penelitian ini meliputi pengertian dan prinsip dasar penelitian historis, manfaat penelitian historis dan prosedur pelaksanaan penelitian historis (Efendi & Sesmiarni, 2022). Penelitian historis ini sendiri memiliki tujuan yaitu menemukan generalisasi dan membuat rekonstruksi masa lampau, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi,

memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan bukti-bukti guna memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryana, 2010). dari beberapa konsep yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode historis yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diteliti dengan mengumpulkan sumber yang ada, mengevaluasi dan memverifikasi kebenaran dari suatu sumber sejarah tersebut yang nantinya akan dituangkan dalam sebuah tulisan yang terjadi dimasa lampau. Menurut Kuntowijoyo memiliki lima tahapan penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik), interpretasi, dan penulisan (Historiografi) (Kuntowijoyo, 2018).

1. Pemilihan Topik, dalam pemilihan topik dalam penulisan sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional, kedekatan intelektual, setelah topik ditemukan selanjutnya kita melakukan perencanaan penelitian.
2. Heuristik (Pengumpulan data), yaitu kegiatan dimana peneliti melakukan pengumpulan jejak-jejak ataupun sumber masa lampau.
3. Verifikasi (kritik sejarah), yaitu tahap memeriksa kebenaran dan keaslian sumber sejarah yang sudah didapat.
4. Interpretasi, Menetapkan makna dan saling keterhubungan antara fakta-fakta atau sumber yang sudah dikumpulkan.
5. Historiografi, menuliskan kembali sebuah peristiwa masa lampau berdasarkan sumber yang sudah terkumpul (Kuntowijoyo, 2018).

Penelitian sejarah dengan menggunakan lima tahapan tersebut memiliki manfaat dimana diharapkan para penulis sejarah sesuai dengan keadaan peristiwa sejarah dan tidak keluar dari konteks historisnya. Pendekatan Historis ini memiliki kelebihan dimana penulis dapat mengetahui berbagai peristiwa sejarah mulai dari kapan peristiwa itu terjadi, dimana, bagaimana, dan siapa saja tokoh yang terlibat.

3.2.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan suatu tahapan awal dalam sebuah penulisan sejarah yang dimana nantinya akan menentukan arah penelitian serta relevansi kajian terhadap perkembangan historiografi. Topik sejarah harus dipilih berdasarkan

signifikansi historis, ketersediaan sumber, serta relevansinya dengan isu-isu akademik dan sosial yang lebih luas. Menurut Kuntowijoyo (2001) dalam Metodologi Sejarah, pemilihan topik harus mempertimbangkan aspek kebaruan, kedalaman analisis, serta kontribusi terhadap pemahaman sejarah yang lebih luas. Selain itu, pemilihan topik juga dipengaruhi oleh pandangan dari para sejarawan, termasuk latar belakang akademik, ideologi, dan akses terhadap sumber. Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh program irigasi Bendungan Way Tebu III terhadap sosial ekonomi masyarakat Pringsewu pada tahun 1927, topik ini dipilih karena memiliki nilai historiografi yang penting dalam memahami kebijakan kolonial Belanda di sektor agraria serta dampaknya terhadap masyarakat lokal.

3.2.2 Heuristik

Heuristik merupakan tahap penting dalam penulisan sejarah yang berfokus pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian (Sukmana, 2021). Dalam proses ini, sejarawan harus mampu mengidentifikasi, menelusuri, dan mengevaluasi berbagai sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, yang dapat mendukung analisis historis. Menurut Gottschalk (1969) dalam *Understanding History: A Primer of Historical Method*, heuristik merupakan tahap awal yang menentukan validitas penelitian karena kualitas sumber akan mempengaruhi akurasi dan objektivitas rekonstruksi sejarah. Dalam penelitian mengenai pengaruh program irigasi Bendungan Way Tebu III terhadap sosial ekonomi masyarakat Pringsewu pada tahun 1927, peneliti menggunakan buku cetak maupun buku yang berbentuk e-book serta jurnal ilmiah yang diakses melalui Google Scholar (Google Cendekia), serta menelusuri digital library terkait penelitian yang hendak dikaji, dan pencarian sumber dengan mendatangi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Kitlv, Delpher, Leiden. Pada tahap heuristik ini peneliti mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan bahan utama dalam menyusun historiografi namun harus melewati tahap metode sejarah berikutnya terlebih dahulu (Sayono, 2021). Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diproduksi oleh orang yang hidup setelah waktu kejadian, kejadian yang dilaporkan/kesaksian yang bukan

merupakan saksi pandangan mata, orang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut (Pranoto, 2010). Peneliti akan mencantumkan sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian ini, diantaranya

1. Sumber Primer

Sumber primer yang berupa dokumen dan arsip diperoleh dari ANRI, KITLVnl. Leidenuniversity, dan Perpustakaan RI, sumber primer yang dimaksud diantaranya:

- 1) *Staatsblad Van Nederlandsch-Indië* terbit tahun 1919
- 2) *Staatsblad Van Nederlandsch-Indië* terbit tahun 1931
- 3) *Een modern stuedam in de Lampongse Districten op Zuid-Sumatera* terbit pada tahun 1930
- 4) *Handleiding bij de werkcollectie 'Sumatera'* terbit tahun 1824
- 5) *Opkomst en ontwikkeling van Sumatera als economisch-geographisch gebied* Terbit tahun 1931

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang berupa dokumen yang diperoleh peneliti dari e-book serta jurnal ilmiah yang diakses melalui Google Scholar (Google Cendekia) dan Perpustakaan RI, sumber sekunder yang dimaksud diantaranya:

- 1) Buku *Nusantara: A History Of Indonesia* karya Bernard H.M Vlekke, terbit pertama tahun 1961
- 2) Buku *Netherlands India: A Study Of Plural Economy* karya John Sydenham Furnivall, terbit pertama tahun 1939
- 3) Buku *Agricultural Involution: The Process Of Ecological Change In Indonesia* karya Clifford Geertz, terbit pertama tahun 1963
- 4) Buku *A History Of Modern Indonesia Since c.1200* karya Merle Calvin Ricklefs, terbit ketiga tahun 2001
- 5) Buku *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Sejarah* karya Sartono Kartodirdjo, Tahun 1992
- 6) Buku *The Constitution Of Society: Outline Of The Theory Of Structuration* karya Anthony Giddens, Tahun 1984

3.2.3 Kritik

Verifikasi merupakan tahap kritis dalam penulisan sejarah yang bertujuan untuk menguji keabsahan dan kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan dalam tahap heuristik (Amaludin & Huda, 2023). Dalam proses ini, sejarawan melakukan kritik sumber untuk memastikan bahwa data yang digunakan akurat, dapat dipercaya, dan bebas dari bias atau manipulasi. Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal berfokus pada keaslian sumber, termasuk aspek material seperti usia dokumen, jenis kertas, dan tinta, guna memastikan bahwa sumber tersebut tidak mengalami pemalsuan atau perubahan. Sementara itu, kritik internal berkaitan dengan isi sumber, yakni menganalisis keakuratan informasi berdasarkan konteks sejarah serta kemungkinan adanya subjektivitas dari penulis sumber tersebut. Verifikasi dalam sejarah sangat penting untuk memisahkan fakta dari interpretasi subjektif yang dapat mempengaruhi narasi sejarah (Nartin et al., 2024).

Dalam kritik ini peneliti membandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya. Menganalisis data yang ada dengan kesesuaian penelitian yang peneliti kaji, melakukan kritik secara kritis terhadap konten dan substansi isi sumber yang didapatkan. Sumber dari internet dapat dipertanggungjawabkan dengan referensi lainnya. Sedangkan dalam kritik eksternal penyeleksian keaslian sumber dari bahan yang digunakan dalam penelitian dari sumber tersebut (Madjid, 2014).

3.2.4 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap dalam penulisan sejarah yang berfungsi untuk menafsirkan data dan informasi yang telah diverifikasi sebelumnya agar dapat membentuk suatu narasi sejarah yang koheren dan bermakna (Abdurahman, 2011). Proses ini tidak hanya menghubungkan berbagai fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, tetapi juga melibatkan analisis yang lebih dalam mengenai sebab dan akibat dari suatu peristiwa. Interpretasi sejarah tidak dapat dipisahkan dari subjektivitas sejarawan karena setiap peneliti akan memiliki sudut pandang tertentu dalam memahami suatu peristiwa (Budiono & Awaludin, 2017). Oleh karena itu, dalam tahap ini, sejarawan harus menggunakan teori atau

pendekatan yang relevan untuk memberikan makna terhadap data sejarah yang telah dikumpulkan.

Peneliti dalam proses interpretasi berusaha menganalisis setiap judul atau sumber yang didapatkan melalui teori yang digunakan oleh peneliti kemudian menafsirkan fakta sejarah agar menjadi sumber yang valid dan masuk akal. Pada tahap interpretasi penulis menyimpulkan setiap teori yang ada dengan filosofi penulis berdasarkan teori yang didapatkan melalui hasil kajian sumber yang telah dikritik. Pada tahap ini, integritas dan kehati-hatian peneliti diperlukan untuk mencapai kesimpulan atau gambaran sejarah dengan menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya yang ilmiah pada sumber yang telah melalui proses kritis heuristik data penelitian terkait dengan dampak adanya program irigasi bendungan way tebu III terhadap sosial dan ekonomi masyarakat Pringsewu pada tahun 1927 .

3.2.5 Historiografi

Tahap Historiografi merupakan langkah akhir dalam metode penelitian sejarah, di mana sejarawan menyusun hasil interpretasi menjadi sebuah narasi yang sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Alian, 2020). Dalam tahap ini, fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan diinterpretasikan disusun menjadi suatu karya sejarah yang tidak hanya informatif, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai suatu peristiwa. Penulisan sejarah harus memperhatikan aspek objektivitas, kronologi, dan keterkaitan antara berbagai faktor yang mempengaruhi peristiwa. Dalam penelitian mengenai pengaruh program irigasi Bendungan Way Tebu III terhadap sosial ekonomi masyarakat Pringsewu tahun 1927, penulisan sejarah harus mampu menggambarkan bagaimana kebijakan kolonial dalam sektor irigasi tidak hanya berimplikasi pada produksi pertanian, tetapi juga membawa perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Agar narasi sejarah yang disusun memiliki kredibilitas, sejarawan perlu menggunakan gaya penulisan yang argumentatif, berbasis data, serta menghindari subjektivitas yang berlebihan. Artikel dalam *History and Theory* oleh White

(1973) berjudul *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe* menekankan bahwa sejarawan tidak hanya bertugas sebagai penyampai fakta, tetapi juga sebagai pembangun narasi yang dapat memberikan makna terhadap peristiwa sejarah (White, 1973). Oleh karena itu, dalam penulisan sejarah tentang Bendungan Way Tebu III, sejarawan harus menyajikan berbagai perspektif, baik dari sudut pandang pemerintah kolonial maupun masyarakat pribumi, sehingga menghasilkan kajian yang seimbang. Selain itu, struktur penulisan harus sistematis, dimulai dari latar belakang sejarah, konteks pembangunan bendungan, dampak yang ditimbulkan, hingga analisis komparatif dengan kebijakan serupa di daerah lain. Dengan pendekatan ini, penulisan sejarah tidak hanya menjadi sekedar laporan fakta, tetapi juga menjadi kajian yang dapat berkontribusi dalam historiografi agraria kolonial di Indonesia.

Selain aspek struktur dan gaya penulisan, tahap penulisan sejarah juga harus mempertimbangkan relevansi dengan historiografi yang lebih luas. Sebuah karya sejarah yang baik harus menghubungkan peristiwa yang dikaji dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas.

Peneliti melakukan penyusunan kisah sejarah sesuai dengan norma- norma dalam disiplin ilmu Sejarah. Dalam menulis sejarah berarti seorang sejarawan merekonstruksi sumber-sumber sejarah yang telah ditemukannya menjadi suatu cerita sejarah. Penulisan ini dilakukan secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang dibahas. Pada awal pembahasan penulis akan menjelaskan terlebih dahulu diterapkannya kebijakan Politik Etis yang dimana terdapat program Irigasi mulai dilakukan di wilayah Pringsewu. Pada tahap ini penulis menggabungkan sumber yang telah dianalisis ke objektifannya dengan dua sumber atau lebih menjadi suatu hasil yang baru.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumenter yang artinya dimana “sumber yang dipakai dalam penelitian ini berupa segala catatan atau dokumen tertulis (Tarigan et al., 2023). Buku dan sejenisnya termasuk dokumen tertulis mengingat sumber penelitian ini adalah buku-buku literature,

maka penulis menggunakan data kualitatif yang dapat diukur secara tidak langsung. Selain itu, penulis menggunakan istilah sumber pokok yaitu sumber yang paling digunakan sebagai acuan dalam penelitian dan juga sumber penunjang yang memiliki fungsi sebagai pelengkap dari sumber pokok yang digunakan. Adapun Teknik Pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu:

a) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dalam makalah ini dengan menggunakan dokumentasi, dimana penulis mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang telah ada, yang dimana dokumen ini berupa autobiografi, surat, arsip foto, jurnal kegiatan (Handayani, 2023). Studi dokumen merupakan pelengkap atau sebagai sumber penunjang dalam penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dipercaya atau memiliki kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto ataupun karya tulis yang ada. Di dalam penelitian ini penulis mengambil sumber dari arsip berupa *Delpher*, *KTLVnl*, *Leidenuniversitynl*, untuk mengetahui kebenarannya.

b) Teknik Studi Pustaka

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Yang dimana studi kepustakaan menurut Milya,*dkk* (2020) yaitu suatu studi yang digunakan dalam mendapatkan sumber-sumber data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, kisah-kisah sejarah (Sari & Asmendri, 2020). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Natsir, 1988). studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan baru (Rijali, 2019). Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Pada penelitian ini penulis Menganalisis dengan data historis yang menawarkan kerangka konseptual yang mencakup berbagai ide dan teori yang akan diterapkan pada analisis data. Data yang dikumpulkan selanjutnya akan diproses dan diperiksa selama proses ini, data harus selalu didasarkan pada kerangka teoritis yang digunakan untuk menghasilkan fakta-fakta yang relevan untuk studi ini (Kartodirdjo, 1992).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode analisis data historis merupakan pendekatan dalam penelitian sejarah yang digunakan untuk menafsirkan, menghubungkan, dan menyusun fakta-fakta dari berbagai sumber sejarah guna membangun pemahaman yang komprehensif mengenai suatu peristiwa di masa lalu. Proses ini melibatkan berbagai teknik seperti kritik sumber, komparasi data, serta penggunaan teori atau pendekatan historiografi untuk menginterpretasikan makna dari dokumen, arsip, maupun sumber lisan.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Pringsewu merupakan daerah perluasan dari Gedong Tataan. Daerah Pringsewu mulai didiami pada tahun 1925 dan merupakan kolonisasi lokal dari kolonis lama asal Bagelen. Setelah dilakukan penelitian dan analisis mengenai dampak adanya Program Politik Etis yaitu bidang Irigasi yang terdapat di daerah Pringsewu. Perencanaan masalah pengairan dalam pekerjaan irigasi sampai tahun 1916 diselenggarakan oleh pemimpin kolonisasi sendiri dengan bantuan seorang mantri. Sejak tahun 1917 dimulailah pemetaan, pengukuran dan survei lokasi-lokasi yang memiliki cadangan air (sungai) yang memadai untuk dijadikan sumber irigasi, salah satunya Way Tebu. Perencanaan pembangunan jaringan irigasi Way Tebu telah diusulkan sejak tahun 1922 setelah dilakukan survey terlebih dahulu.

Pembangunan jaringan irigasi Way Tebu pada tahun 1926 dimulai dengan pembangunan Bendungan Way Tebu I-II, dilanjutkan pada tahun 1927 membangun Bendungan Way Tebu III. Dimana membutuhkan waktu sekitar 10 tahun dan selesai dibangun pada tahun 1936. Pada saat proses pembangunan, warga masyarakat diminta untuk membangun jaringan irigasi ini secara bergotong royong membangun saluran irigasi, jembatan, jalan dan talud yang saling menghubungkan sedangkan pemerintah hanya menyiapkan material bahan-bahannya.

Selama proses pembangunan jaringan irigasi Way Tebu ini, mulai tahun 1927-an luas areal pertanian padi di Pringsewu meningkat dan membuat kolonis lama kekurangan tenaga kerja untuk memanen saat musim panen tiba. Para kolonis

lama meminta kepada pemerintah untuk mendatangkan kolonis baru dari daerah asalnya, dengan jaminan bahwa kehidupan para kolonis baru ditanggung sepenuhnya oleh para kolonis lama. Keberhasilan pembangunan irigasi Way Tebu III berdampak pada peningkatan produksi padi di Lampung. Jumlah pengiriman beras dari daerah kolonisasi Lampung dikirimkan ke pasar-pasar yang ada di pulau Jawa melalui Pelabuhan Panjang mulai meningkat. Bahkan hingga saat ini jaringan irigasi Way Tebu III tetap mampu menjadi penopang utama pertanian di daerah Pringsewu sebagai salah satu daerah sentra penghasil beras di Lampung. Selain itu, dengan adanya program irigasi Bendungan Way Tebu III yang dibangun pada tahun 1927 membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat Pringsewu. Yang pertama yaitu adanya dampak pada ekonomi masyarakat Pringsewu, dengan diadakannya sistem irigasi permanen yang dihadirkan melalui proyek ini berhasil meningkatkan produktivitas pertanian secara drastis, memungkinkan terjadinya intensifikasi pertanian serta diversifikasi tanaman yang sebelumnya tidak dapat dilakukan pada sistem pertanian subsisten berbasis tadah hujan. Surplus hasil panen yang dihasilkan dari lahan-lahan pertanian yang terairi secara konsisten kemudian mendorong pertumbuhan pendapatan rumah tangga petani, memperkuat daya beli masyarakat, serta membuka peluang bagi terbentuknya aktivitas ekonomi baru seperti penggilingan padi, perdagangan hasil tani, dan jasa transportasi.

Sementara itu, dari aspek sosial, kehadiran program irigasi memberikan dampak bagi masyarakat sekitar wilayah Pringsewu sendiri yaitu Stratifikasi Sosial dan Mobilitas Sosial. Interaksi sosial antar petani semakin intens, ruang-ruang ekonomi baru seperti pasar mingguan mulai berkembang, serta terjadi mobilitas sosial vertikal di kalangan petani yang mampu memanfaatkan peluang irigasi secara maksimal. Meskipun demikian, irigasi juga menimbulkan stratifikasi baru antara petani yang memiliki akses terhadap air dan mereka yang tidak, menandakan bahwa proyek ini tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga dinamika sosial baru yang perlu ditelaah lebih lanjut. Dengan demikian, program irigasi Way Tebu III tidak hanya menjadi instrumen teknis pertanian semata, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial dan ekonomi masyarakat Pringsewu di masa kolonial.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian terus diperdalam dengan membandingkan berbagai sumber arsip kolonial, laporan pemerintah, serta kesaksian atau catatan sejarah lokal untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menghubungkan dampak irigasi tersebut terhadap dinamika sosial-ekonomi di wilayah Lampung secara lebih luas, sehingga penelitian ini tidak hanya berkontribusi bagi kajian sejarah lokal, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai implementasi Politik Etis di Hindia Belanda.

2. Bagi pembaca

Pembaca diharapkan dapat mengerti dan memahami terkait dampak Program Irigasi Bendungan Way Tebu III terhadap Sosial dan Ekonomi masyarakat Pringsewu pada Tahun 1927. Hasil penelitian ini mengenai Dampak sosial dan ekonomi program irigasi di wilayah Pringsewu dapat menjadi sumber referensi dan meningkatkan pengetahuan pembaca terhadap Sejarah dampak program irigasi bendungan Way Tebu III terhadap sosial dan ekonomi masyarakat Pringsewu pada tahun 1927

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Staatsblad Van Nederlandsch-Indië Tahun 1919. No. 407

Staatsblad Van Nederlandsch-Indië Tahun 1931. No.438

Staatsblad Van Nederlandsch-Indië Tahun 1931. No.484

Bijblad Op Het Staatsblad Van Nederlandsch-Indië Tahun 1919, No. 9091-9289

Koch, N.V.D. 1824. Handleiding bij de werkcollectie 'Sumatera' .
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:1030062>. (Juni 2025, 15.30).

Blink, H. (1926). Opkomst en ontwikkeling van Sumatera als economisch-geographisch gebied. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:1004725>. (Juni 20.00).

Majalah Pelita Marga. 1933. Perpustakaan Nasional, Koleksi

Majalah Pelita Marga. 1934. Perpustakaan Nasional, Koleksi

Sumber Buku

Abdurahman, D. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

Furnivall, J. S. 1939 . *Netherlands India: A Study Of Plural Economy*. London: Cambridge University Press.

Geertz, C. 1963 . *Agricultural Involution: The Process Of Ecological Change In Indonesia*. California: University Of California Press.

Gottschalk, L. 1969 . *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Repinted Eleven Times.

Handayani, L. T. 2023 . *Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Jakarta: Scifintech Andrew Wijaya.

Kartodirdjo, S. 1992 . *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. 2018 . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muttaqin, Fajriudin, & Iryana, W. 2015. *Sejarah Pergerakan Nasional*.

Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Terbitan.

Natsir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ricklefs, M. C. 2001. *A History Of Modern Indonesia Since c.1200*. Jakarta: Palgrave.

Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sen, A. 1999. *Development As Freedom: Winner Of The Nobel Prize For Economics*. Amerika: Oxford University Press.

Vlekke, B. H. 1961 . *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Wardhana, indra jaya kusuma. 2024. *Dinamika Kependudukan dan Transformasi Sosial: Tinjauan Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: jejak pustaka.

White, H. 1973. *Metahistory: The Historical Imagination In Nineteenth Century Europe*. Lonodng: Johns Hopkins University Press.

Jurnal

Alian. 2020. Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian. *Criksetra*, 2(2), 6–11

Amaludin, T., & Huda, K. 2023. Perspektif Historis Pendidikan Karakter di Indonesia dan Aktualisasinya bagi Generasi Milenial di Lingkungan Keluarga. Peluang Dan Tantangan Artificial Inttelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Prosiding Nasional Pendidikan*, 5(1), 123–131.

Alexander, P., Boomgaard, P., & White, B. 1994. In the Shadow of Agriculture: Non-Farm Activities in the Javanese Economy, Past and Present. *Journal Of Southeast Asian Studies*, 25(1), 188–192.

Budiono, H., & Awaludin, A. F. 2017. Perkembangan Historiografi Buku Teks Sejarah Di Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi. *Jurnal Efektor*, 1(1), 36–43.

Efendi, I., & Sesmiarni, Z. 2022. Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam. Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 59–68.

Miswar, D., Sugiyanta, I. G., & Yarmaidi, Y. Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu. *LaGeografia*, 18(3), 255-268.

Iryana, A. B. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan, Dan Administrasi Publik*, 1, 125–140.

Karsiwan, Wakidi, & Basri, M. 2016. Pembangunan Irigasi Way Tebu Sebagai

- Kebijakan Etis Pemerintah Kolonial Belanda Di Pringsewu Tahun 1927. *Jurnal Pesagi*. 1, 1–23.
- Khoiriyah, F., Fahri, A., Bramantio, B., & Sumargono. 2019. Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan. *Agasatya*, 9, 221–240.
- Kristiani, Y. 2015. Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800-1942. *Riskesdas 2018*, 3, 103–111.
- Mahanum, M. 2021. Tinjauan Kepustakaan. *Alacrity: Journal of Education*, 1(2), 1–12.
- Nartin, Faturrahman, Deni, A., Santoso, Y. H., Paharuddin, Suacana, I. W. G., Indrayani, E., Utama, F. Y., Tarigan, W., & Eliyah. 2024. Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In P. T. Cahyono. *Jurnal Equilibrium*, 5(5). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Pasandaran, E. 2015. Menyoroti Sejarah Perkembangan Undang-Undang Assessing Development History of Law on Irrigation Water and Water Resources. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33, 33–46.
- Pujiati, K. 2018. Jejak-jejak Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Tekstual*, 16(2), 65.
- Rijali, A. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. 2023. Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita: Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Sari, M., & Asmendri, A. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Satria, A., Suharno, Y., & Kurniawan, D. A. 2024. Dinamika Sosial-Ekonomi dan Budaya dalam Transmigrasi Penduduk Jawa Tengah ke Lampung masa Kolonial Belanda (1905 – 1941). *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. 24(1), 12–26.
- Sinaga, R., Lubis, S., Wisabla, N., Raunaq, U. S., Sejarah, J. P., Sosial, F. I., Medan, U. N., Medan, K., & Utara, P. S. 2024. Politik Etis : Dari Eksploitasi Ke Emansipasi di Era Kolonial. *Journal Of Education and Learning Evalutaion*. 1(2), 286–293.
- Sukmana, W. J. 2021. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 1–4.
- Suryana. 2010. Metodologi penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif). *UPI*.
- Talukaki Sarone, N. 2015. Bangunan Bagi Sadap Jaringan Irigasi Sangkub Kiri P-

31. *Politeknik Negeri Manado.*

Tarigan, M., Audry, F., Tambunan, F. A. S., Pujiati, P., Badariah, N., & Rohani, T. 2023. Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1658–1663.

Wulandari, M. A., Nurdin, F., Adiguna, R. S., Damin, M. S., Fitri, D. N., & Yanti, R. 2022. Pemerintahan dan Politik Etis Serta Penerapannya di Jambi. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 2(2), 14–26.

Zain, A., Ismail, M. R., Fitria, A., Yacub, V. K., & Andya, I. G. A. 2021. Analisis Kebutuhan Air Irigasi di Daerah Irigasi Way Tebu III, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. *Journal SENDI*. 7(1), 23–29.